

IMPLICATIONS OF BEHAVIORISTIC LEARNING THEORY IN PRIMARY SCHOOL LEVEL STUDENT LEARNING

Vita Fitriatul Ulya
IAI Al Hikmah Tuban
[vitaf3@gmail.com](mailto:vita3@gmail.com)

Abstract: According to behavioristic theory, learning is a change in behavior and overall student personality. At the elementary school level both SD / MI, one of the apparent learning successes is the change in student behavior. Elementary / MI students have several characteristics such as: (1) full of inquiry or curiosity, (2) spontaneously responding (paying attention) to various aspects of the world around them, (3) active in doing anything even though small things, and so on. Students at the elementary school level will be more motivated to learn by giving reinforcement (reinforcement) by the teacher in the form of rewards, rather than providing motivation in the form of motivational sentences. Behavioristic theory is seen as one learning theory that has positive implications in the learning process. This is because behavioristic theory emphasizes the existence of stimulus and response, thus making the role of the teacher here very vital. The teacher acts as the center of learning activities. Before the teacher carries out learning, the teacher makes a learning plan by taking into account indicators of learning success, identifying learning objectives, conducting learning analyzes and identifying student characteristics. Then in implementing learning, the teacher provides stimulus to students in the form of motivation, reinforcement, assignments and so on. After that the teacher gives feedback at the end of learning. In addition to having positive implications, this behavioristic theory also has weaknesses in its application in the learning process, because this theory emphasizes more on what can be seen, namely behavior and not paying attention to what is happening in the mind because it cannot be seen. Thus the behavioristic learning process is considered more as a mechanical and automatic process without discussing what happens in students while learning.

Keywords: implications, behavioristic learning theory, student learning, and elementary school

PENDAHULUAN

Editorial Office:

Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah, IAI Al-Hikmah Tuban
Jl. PP. Al-Hikmah Binangun Singgahan Tuban Indonesia

Perkembangan psikologi dari abad ke-19 sampai abad ke-20 mengalami kemajuan yang pesat, khususnya dalam psikologi pendidikan. Banyak teori-teori baru yang muncul dengan konsep serta metode masing-masing. Para pakar psikologi pun telah banyak melakukan riset mengenai belajar anak, seperti Thorndike, Pavlov, Skinner, Hull, Watson dan Guthrie. Mereka merupakan pelopor dalam teori belajar behavioristik. Para pelopor teori behavioristik ini melakukan eksperimennya dengan menggunakan binatang seperti tikus dan anjing. Dari eksperimen inilah mereka mengambil kesimpulan mengenai bagaimana respon apabila ada stimulus.¹

Teori belajar Behavioristik yang dikemukakan oleh para tokoh psikologi Behavioristik, sering disebut dengan “Contemporary behaviorists” atau biasa juga disebut “S-R psychologists”. Mereka berpendapat bahwa tingkah laku manusia itu dikendalikan oleh ganjaran (reward) dan penguatan (reinforcement) dari lingkungan. Dengan demikian, dalam tingkah laku belajar, terdapat jalinan yang erat antara reaksi-reaksi behavioral dengan stimulusnya.² Jadi dapat disimpulkan bahwa teori behavioristik menekankan pada terbentuknya tingkah laku yang nampak sebagai hasil dari proses belajar.³

Secara umum usia siswa sekolah dasar berada dalam rentang usia 7 hingga 12 tahun. Menurut Preston, pada usia ini anak memiliki karakteristik diantaranya seperti senang merespons (menaruh perhatian) terhadap bermacam-macam aspek dari dunia sekitarnya, secara spontan menaruh perhatian terhadap kejadian-kejadian-peristiwa dan benda-benda yang ada di sekitarnya, memiliki minat yang luas dan tersebar di sekitar lingkungannya, memiliki dorongan untuk menyelidiki dan menemukan sendiri hal-hal yang ingin mereka ketahui, selalu ingin berbuat sesuatu, mereka ingin aktif, belajar, dan berbuat, mempunyai minat yang kuat terhadap hal-hal yang kecil atau terperinci yang seringkali kurang penting dan seringkali suka berimajinasi.

Teori behaviorisme yang menekankan adanya hubungan antara stimulus (S) dengan respons (R) secara umum dapat dikatakan memiliki arti yang penting bagi siswa MI/SD untuk meraih keberhasilan belajar. Caranya, guru banyak memberikan stimulus dalam proses pembelajaran, dan dengan cara ini siswa akan merespons secara positif apa lagi jika diikuti dengan adanya reward yang berfungsi sebagai reinforcement (penguatan terhadap respons yang telah ditunjukkan).

¹ Mujib Ridwan and Yayuk Siti Khotijah, “The Thinking Process of Al Quran in Preventing Hoax,” *Dialogia* 19, no. 2 (2021): 535–51, <https://doi.org/10.21154/dialogia.v19i2.3522>.

² Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 30.

³ D I Mts et al., “PERAN KOMPETENSI MANAJERIAL KEPALA SEKOLAH DALAMMENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU DI MTs SA MIFTAHUL HIKMAH SUKOREJO PARENGAN Siti Qoimah 1 , Siti Fatimah 2,” 2023, 1–11.

Editorial Office:

Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah, IAI Al-Hikmah Tuban
Jl. PP. Al-Hikmah Binangun Singgahan Tuban Indonesia

A. Konsep Belajar dalam Teori Behavioristik

Menurut teori *Behaviorisme*, belajar adalah terjadinya perubahan perilaku dan pribadi siswa secara keseluruhan. Sehingga, belajar di sini bukan saja merupakan bentuk respons secara mekanistik belaka, melainkan merupakan perubahan yang sifatnya komprehensif-simultan di antara beberapa unsur atau komponen yang ada dalam diri anak, yang mengarah pada suatu tujuan tertentu. Segala hal yang dihasilkan dari aktivitas siswa; apakah dari membaca, mendengar, memperhatikan, atau mencermati, akan dapat membawa pada munculnya perubahan pada diri anak. Dengan kata lain, anak telah mengalami proses belajar.⁴

Belajar juga dapat diartikan sebagai terjadinya perubahan pada diri individu yang belajar, dan yang dimaksudkan dengan perubahan dalam konteks belajar itu dapat bersifat fungsional atau struktural, material dan perilaku serta keseluruhan pribadi yang bersifat multi dimensi. Perubahan tingkah laku ini, menurut Oemar Hamalik, mengandung perubahan segi jasmani (struktural) dan rohani (fungsional), yang keduanya saling berinteraksi. Pola tingkah laku yang semacam ini terdiri atas aspek pengetahuan, pengertian, sikap, keterampilan, kebiasaan, emosi, budi pekerti, apresiasi, jasmani, hubungan sosial, dan lain-lain.⁵

Masih menurut teori *Behaviorisme*, segala kejadian di lingkungan sekitar sangat mempengaruhi manusia dan akan memberikan pengalaman tertentu dalam dirinya. Belajar menurut teori ini adalah perubahan tingkah laku yang terjadi berdasarkan paradigma S-R (stimulus-respon), yaitu suatu proses yang memberikan respon tertentu terhadap yang datang dari luar diri individu.

Proses S-R terdiri atas beberapa unsur. Unsur *pertama*, dorongan (*drive*). Si belajar merasakan adanya kebutuhan akan sesuatu sehingga terdorong untuk memenuhi kebutuhan. *Kedua*, ransangan (stimulus), pemberian stimulus menyebabkan timbulnya respon dari belajar. *Ketiga*, respon (reaksi), si belajar memberikan reaksi terhadap stimulus yang diterima dengan jalan melakukan suatu tindakan yang terlihat. *Keempat*, unsur penguatan (*reinforcement*) yang perlu diberikan kepada si belajar supaya ada rasa kegembiraan untuk memberikan respon ulang.⁶

⁴ Iain Kediri et al., "1, 337 – 46. 8" 12, no. 2021 (2022).

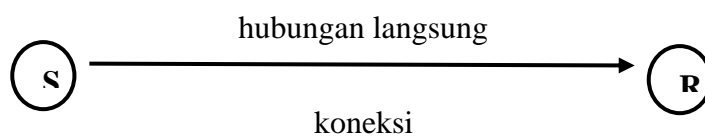
⁵ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 42.

⁶ Sutiah, *Bahan Ajar Perencanaan Sistem Pengajaran* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, tth), 11.

Editorial Office:

Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah, IAI Al-Hikmah Tuban
Jl. PP. Al-Hikmah Binangun Singgahan Tuban Indonesia

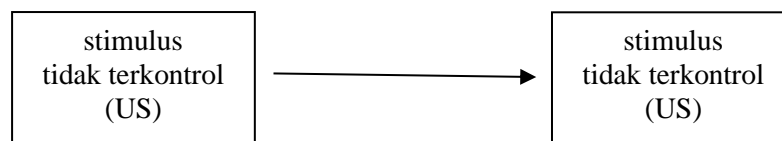
Teori *behaviorisme* menekankan pada apa yang dapat dilihat, yaitu tingkah laku dan tidak memperhatikan apa yang terjadi dalam pikiran karena tidak dapat dilihat. Dengan demikian proses belajar menurut *behaviorisme* lebih dianggap sebagai suatu proses yang bersifat mekanik dan otomatis tanpa membicarakan apa yang terjadi dalam diri si belajar selama belajar. Hubungan stimulus-repon dapat diamati pada gambar berikut.⁷



Beberapa teori *behaviorisme* yang terkenal antara lain:⁸

1. *Classical Conditioning (Pavlov)*

Teori ini didasarkan pada reaksi sistem tak terkontrol di dalam diri individu dan reaksi emosional yang dikontrol oleh sistem urat syaraf otonom serta gerak reflek setelah menerima stimulus dari luar.



Stimulus yang tidak terkondisi (US) merupakan stimulus yang secara biologis dapat menyebabkan adanya respon dalam bentuk refleks (UR). Dengan demikian respon dapat terbentuk tanpa adanya belajar. Disamping gejala-gejala tersebut, dalam *classical conditioning* dikenal juga generalisasi stimulus, yaitu kecenderungan untuk memberikan respon terkondisi (CS) terhadap stimuli yang serupa, meskipun stimuli tersebut belum pernah diberikan bersama dengan US. Makin banyak persamaan stimuli baru dengan CS yang pertama, makin besar generalisasi.⁹

Sebaliknya dalam teori ini dikenal pula apa yang disebut *diskriminasi stimuli*, yaitu suatu proses belajar untuk memberikan respon terhadap stimulus tertentu atau tidak memberikan respon sama sekali terhadap stimulus lain. Hal ini dapat diperoleh dengan jalan memberikan suatu US lain

2. *Operant Conditioning (Skinner)*¹⁰

⁷ Ibid., 11-12.

⁸ Ibid., 12-13.

⁹ Siti Fatimahh, "Implementasi Manajemen Pembiayaan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di RA Mambaul Ulum Sumurgung Montong Tuban," *Al-Hikmah : Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education* 4, no. 1 (2020): 22-31, <https://doi.org/10.35896/ijecie.v4i1.114>.

¹⁰ Ibid.

Editorial Office:

Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah, IAI Al-Hikmah Tuban
Jl. PP. Al-Hikmah Binangun Singgahan Tuban Indonesia

Menurut teori ini, setiap kali seseorang memperoleh stimulus, dia akan memberikan respon berdasarkan hubungan S-R. Respon yang diberikan bisa sesuai (benar) atau bisa salah dengan apa yang diharapkan. Respon yang benar perlu diberikan penguatan agar si belajar ingin melakukan kembali. Pemberian penguatan terhadap respon dapat diberikan secara kontinu (*contineous reinforcement*) dan selang-seling (*intermittent reinforcement*).

Dari hasil beberapa percobaan (eksperimen), muncul teori pembelajaran yang didasarkan modifikasi tingkah laku. Selanjutnya diperlukan penerapan prinsip-prinsip penguatan (*reinforcement*) dan penataan pembelajaran sebagai berikut; (1) Tiap-tiap langkah dalam proses belajar dibuat pendek-pendek berdasarkan tingkah laku yang telah dipelajari sebelumnya. (2) Pada permulaan belajar perlu ada penguatan atau imbalan serta perlu ada pengontrolan secara lebih hati-hati terhadap pemberian penguatan, baik yang bersifat kontinu maupun tidak. (3) Penguatan harus diberikan secara cepat begitu tampak ada respon yang benar. Hal ini juga berfungsi sebagai umpan balik bagi mereka yang belajar. Sehingga diharapkan motivasi dapat meningkat karena mengetahui kemajuan belajar yang dicapai dalam proses belajar. (4) Individu yang belajar perlu diberikan kesempatan untuk mengadakan generalisasi dan diskriminasi stimuli yang diterima karena hal ini akan memperbesar kemungkinan adanya keberhasilan.¹¹

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Kualitatif sebagai penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (Natural Setting).¹² Penelitian ini dilakukan di MI Salafiyah Asy-Syafi'iyah Jatirogo yang beralamat di Jl. Kauman Wotsogo Jatirogo Kode pos 62362, Desa Wotsogo, Kecamatan Jatirogo, Kabupaten Tuban, Provinsi Jawa Timur. Data primer dalam penelitian adalah wali murid kelas IB, guru kelas IB, serta siswa kelas IB. Dilengkapi dengan adanya data sekunder berupa catatan-catatan yang berkaitan dengan penelitian. Terdapat 3 teknik dalam pengumpulan data, diantaranya observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji keabsahan data dilakukan dengan tujuan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar ilmiah sekaligus untuk menguji

¹¹ Zulfatun Anisah et al., "Pendampingan Pengolahan Pakan Ternak Melalui Fermentasi Di Desa Sidorejo Kecamatan Kenduruan Kabupaten Tuban: Pengabdian Berbasis Participatory Action Research," *I-Com: Indonesian Community Journal* 1, no. 1 (2021): 41–51, <https://doi.org/10.33379/icom.v1i1.952>.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, cetakan ke-22, 2015), 8

Editorial Office:

Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah, IAI Al-Hikmah Tuban
Jl. PP. Al-Hikmah Binangun Singgahan Tuban Indonesia

data yang di peroleh. Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan adalah kecukupan referensi dalam pengamatan, meningkatkan ketekunan dalam pengamatan, dan triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tokoh dan Pendapat Teori Behavioristik tentang Belajar dan Pembelajaran

Aliran behavioristik memandang manusia sebagai organisme yang pasif, yang dikuasai oleh stimulus-stimulus yang ada di lingkungannya. Pada dasarnya, manusia dapat dimanipulasi, tingkah lakunya dapat dikontrol dengan jalan mengontrol stimulus-stimulus yang ada dalam lingkungannya.¹³ Masalah belajar dalam pandangan behaviorisme, secara umum, memiliki beberapa teori, antara lain: teori *Connectionism*, *Classical Conditioning*, *Continuous Conditioning*, serta *Descriptive Behaviorisme* atau yang lebih dikenal dengan nama *Operant Conditioning*.

Tokoh-tokoh penting yang telah mengembangkan teori belajar behavioristik, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Ivan Pavlov

Akhir 1800-an, Ivan Pavlov, ahli fisika Rusia, memelopori munculnya proses kondisioning responden (*respondent conditioning*) atau kondisioning klasik (*classical conditioning*), karena itu disebut kondisioning Ivan Pavlov. Dari penelitian bersama koleganya ini, Ivan Pavlov mendapatkan nobel.¹⁴

Ivan Pavlov melakukan eksperimen terhadap anjing. Pavlov melihat selama pelatihan ada perubahan dalam waktu dan rata-rata keluarnya air liur pada anjing (*salivation*). Pavlov mengamati, jika daging diletakkan dekat mulut anjing yang lapar, anjing akan mengeluarkan air liur. Hal ini terjadi karena daging telah menyebabkan rangsangan kepada anjing, sehingga secara otomatis ia mengeluarkan air liur. Walaupun tanpa latihan atau dikondisikan sebelumnya, anjing pasti akan mengeluarkan air liur jika dihadapkan pada daging.¹⁵ Dalam percobaan ini, daging disebut stimulus yang tidak terkondisikan (*unconditioned stimulus*). Dan karena saliva terjadi secara otomatis pada saat daging di dekat anjing tanpa latihan atau pengondisian, maka keluarnya saliva pada anjing tersebut dinamakan sebagai respons yang tidak dikondisikan (*unresponse conditioning*).¹⁶

Dari hasil menggunakan eksperimen anjing tersebut, Pavlov akhirnya menemukan beberapa hukum pengondisian, yaitu pemerolehan (*acquisition*),

¹³ Mukminan, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: P3G IKIP, 1997), 7.

¹⁴ Baharuddin dan Esa Nur wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran* (Jogjakarta: Ar-ruz Media, 2010), 57.

¹⁵ Soemadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), 264.

¹⁶ Baharuddin, *Teori Belajar...*, 58.

Editorial Office:

Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah, IAI Al-Hikmah Tuban
Jl. PP. Al-Hikmah Binangun Singgahan Tuban Indonesia

pemadaman (*extinction*), generalisasi (*generalization*), diskriminasi (*discrimination*), dan kondisioning tandingan.¹⁷ Adapun penjelasannya sebagai berikut;

Pemerolehan adalah membuat pasangan stimulus netral dengan stimulus tak bersyarat berulang-ulang hingga muncul respons bersyarat, atau yang disebut *acquisition* atau *acquisition training* (latihan untuk memperoleh sesuatu).

Pemadaman (*extinction*), setelah respon itu terbentuk, maka respons itu akan tetap ada selama masih diberikan rangsangan bersyaratnya dan dipasangkan dengan rangsangan tak bersyarat. Kalau rangsangan bersyarat diberikan untuk beberapa lama, maka respons bersyarat lalu tidak mempunyai penguat (*reinforcer*) dan besar kemungkinan respons bersyarat itu akan menurun jumlah pemunculannya dan akan semakin sering tak terlihat seperti penelitian sebelumnya. Peristiwa itulah yang disebut dengan pemadaman (*extinction*). Beberapa respons bersyarat akan hilang secara perlahan-lahan atau hilang sama sekali untuk selamanya.

Generalisasi (*generalization*) dan diskriminasi (*discrimination*). Ternyata respons bersyarat ini juga dapat dikenakan pada kejadian lain, namun situasinya yang mirip. Inilah yang dikenal dengan generalisasi stimulus. Bila suatu makhluk mengadakan generalisasi (menyamarkan), maka ia juga akan dapat melakukan diskriminasi atau perbedaan. Diskriminasi yang dikondisikan ditimbulkan melalui penguatan dan pemadaman yang selektif. Dalam eksperimen pavlov, 2 nada yang berbeda diberikan kepada anjing terdiri dari stimulus diferensial (SD1) dan SD2, yang berfungsi sebagai stimulus pembeda. Salah satu atau satu dari keduanya digunakan pada setiap percobaan. Nada pertama (SD1) diikuti dengan shock listrik ringan, yang kedua (SD2) tidak. Pada mulanya subjek memberikan respons yang dikondisikan pada kedua nada. Namun, pada proses percobaan amplitudo nada yang pertama semakin lama semakin menurun. Dengan demikian, melalui proses penguatan diferensial, subjek dikondisikan untuk membedakan kedua nada tersebut.

Kondisioning tandingan (*counter conditioning*). Kondisioning ini merupakan salah satu bentuk khusus dari kondisioning responden. Pada kondisioning jenis ini, respons bersyarat yang khusus akan digantikan dengan respons bersyarat lain yang baru dan bertentangan, tidak saling cocok (*incompatible*) dengan respons bersyarat yang sebelumnya. Misalnya, respons bersyarat berupa perasaan tidak suka digantikan dengan perasaan suka, takut dengan berani, benci dengan cinta, dan lain sebagainya. Sehingga reaksi tersebut dapat disebut dengan *incompatible* atau saling mengganti.

¹⁷ Baharuddin, *Teori Belajar...*, 60-62.

Berikut ini beberapa tips yang ditawarkan oleh Woolfolk, seperti yang dikutip Baharuddin, dalam menggunakan prinsip-prinsip kondisioning klasik di kelas.¹⁸

- a) Memberikan suasana yang menyenangkan ketika memberikan tugas-tugas belajar, misalnya:
 - 1) Menekankan pada kerja sama dan kompetisi antarkelompok daripada individu, banyak siswa yang akan memiliki respons emosional secara negatif terhadap kompetisi secara individual, yang makin digeneralisasikan dengan pelajaran-pelajaran yang lain;
 - 2) Membuat kegiatan membaca menjadi menyenangkan dengan menciptakan ruang membaca (*reading corner*) yang nyaman dan enak serta menarik, dan lain sebagainya.
- b) Membantu siswa mengatasi secara bebas dan sukses situasi-situasi yang mencemaskan atau menekan, misalnya:
 - 1) Mendorong siswa yang pemalu untuk mengajarkan siswa lain cara memahami materi pelajaran;
 - 2) Membuat tahap jangka pendek untuk mencapai tujuan jangka panjang, misalnya dengan memberikan tes harian, mingguan, agar siswa dapat menyimpan apa yang dipelajari dengan baik;
 - 3) Jika siswa takut berbicara di depan kelas, mintalah siswa untuk membacakan sebuah laporan di depan kelompok kecil sambil duduk di tempat, kemudian berikutnya dengan sendiri. Setelah dia terbiasa, kemudian mintalah ia untuk membaca laporan di depan seluruh murid di kelas.
- c) Membantu siswa untuk mengenal perbedaan dan persamaan terhadap situasi-situasi sehingga mereka dapat membedakan dan menggeneralisasikan secara tepat, misalnya dengan:
 - 1) Meyakinkan siswa yang cemas ketika menghadapi ujian masuk sebuah sekolah yang lebih tinggi tingkatannya atau perguruan tinggi, bahwa tes tersebut sama dengan tes-tes prestasi akademik lain yang pernah mereka lakukan;
 - 2) Menjelaskan bahwa lebih baik menghindari hadiah yang berlebihan dari orang yang tidak dikenal, atau menghindar tetapi aman dan dapat menerima penghargaan dari orang dewasa ketika orangtua ada.

2. Edward Lee Thordike

¹⁸ Ibid., 63-64.

Eksperimen Pavlov telah memberikan inspirasi bagi para peneliti di Amerika seperti Thordike. Thordike adalah psikolog Amerika yang pertama kali mengadakan eksperimen hubungan S-R dengan hewan kucing melalui prosedur dan aparatus yang sistematis. Eksperimennya yaitu:¹⁹

- a. Kucing yang lapar dimasukkan dalam kotak kerangkeng (*puzzle box*) yang dilengkapi alat pembuka bila disentuh;
- b. Di luar kotak ditaruh daging. Kucing dalam kerangkeng bergerak ke sana kemari mencari jalan untuk ke luar, tetapi gagal. Kucing terus melakukan usaha dan gagal, keadaan ini berlangsung terus;
- c. Pada suatu ketika kucing tanpa sengaja menekan sebuah tombol sehingga tanpa disengaja pintu kotak kerangkeng terbuka dan kucing dapat memakan daging di depannya.

Percobaan Thordike tersebut diulang-ulang, dan pola gerakan kucing sama saja namun makin lama kucing dapat membuka pentunya. Gerakan usahanya makin sedikit dan efisien. Pada kucing tadi terlihat ada kemajuan-kemajuan tingkah lakunya. Dan akhirnya, kucing dimasukkan dalam box terus dapat menyentuh tombol pembuka (sekali usaha, sekali terbuka) hingga pintu terbuka.

Thordike menyatakan bahwa perilaku belajar manusia ditentukan oleh stimulus yang ada di lingkungan sehingga menimbulkan respons secara refleksi. Stimulus yang terjadi setelah perilaku terjadi akan mempengaruhi perilaku selanjutnya. Dari eksperimen ini, Thordike telah mengembangkan hukum *law effect*.

Hukum *law effect* menyatakan bahwa jika sebuah tindakan diikuti oleh perubahan yang memuaskan dalam lingkungan, maka kemungkinan tindakan itu akan diulang kembali akan semakin meningkat. Sebaliknya, jika sebuah tindakan diikuti oleh perubahan yang tidak memuaskan, maka tindakan itu mungkin menurun atau tidak dilakukan sama sekali. Dengan kata lain, konsekuen-konsekuen dari perilaku seseorang akan memainkan peran penting bagi terjadinya perilaku-perilaku yang akan datang.²⁰

Perilaku-perilaku manusia telah diarahkan oleh sebuah rangsangan tertentu. Seperti halnya pada anjing dalam eksperimen Pavlov, manusia juga mengeluarkan air liur ketika lapar dan melihat makanan di hadapannya. Begitu juga dengan teori Thordike yang menekankan pada perilaku refleksi ketika manusia belajar tentang segala sesuatu. Sama halnya dengan Thordike. Skinner juga menyatakan bahwa ada hubungan antara perilaku dan konsekuen-konsekuen yang mengikutinya. Misalnya,

¹⁹ Ibid., 64-65.

²⁰ Haryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan* (Jember: Stain Jember Press, 2011), 65.

jika perilaku seseorang menghasilkan konsekuensi yang menyenangkan, individu akan melakukan perilaku tersebut lebih sering lagi. Menggunakan konsekuensi yang menyenangkan atau tidak menyenangkan untuk mengubah perilaku sering disebut sebagai *operant conditioning*.²¹

3. Burrhus Frederic Skinner

Skinner memulai penemuan teori belajarnya dengan kepercayaannya bahwa prinsip-prinsip kondisioning klasik hanya sebagian kecil dari perilaku yang bisa dipelajari. Banyak perilaku manusia adalah operan, bukan responden. Kondisioning klasik hanya menjelaskan bagaimana perilaku yang ada dipasangkan dengan rangsangan atau stimuli baru, tetapi tidak menjelaskan bagaimana perilaku operan baru dicapai. Pada dasarnya, Skinner mendefinisikan belajar sebagai proses perubahan perilaku. Perubahan perilaku yang dicapai hasil belajar tersebut melalui proses penguatan perilaku baru yang muncul, yang biasanya disebut dengan kondisioning operan (*operant conditioning*).²²

Menurut Reber, *operant* adalah sejumlah perilaku atau respons yang membawa efek yang sama terhadap lingkungan dekat. Dalam operan, perilaku dikendalikan oleh akibatnya, biasanya ini disertai dengan penguatan untuk perilaku yang muncul. Tidak seperti dalam *respondent conditioning* (yang responsnya didatangkan dari stimulus tertentu) terjadi tanpa didahului oleh stimulus, melainkan oleh efek yang ditimbulkan oleh *reinforce*. Reinforcer sendiri pada dasarnya adalah stimulus yang meningkatkan kemungkinan timbulnya sejumlah respons tertentu, namun tidak sengaja diadakan sebagai pasangan stimulus lainnya seperti dalam klasikal kondisioning.²³

Hasil eksperimen yang dilakukan oleh Skinner menghasilkan beberapa prinsip-prinsip belajar yang menghasilkan perubahan perilaku, yaitu:²⁴

Reinforcement, didefinisikan sebagai sebuah konsekuensi yang menguatkan tingkah laku (atau frekuensi tingkah laku). Keefektifan *Reinforcement* dalam proses belajar perlu ditunjukkan. Karena kita tidak dapat mengasumsikan sebuah konsekuensi adalah *Reinforcer* sampai terbukti bahwa konsekuensi tersebut dapat menguatkan perilaku.

Punishment adalah menghadirkan atau memberikan sebuah situasi yang tidak menyenangkan atau situasi yang ingin dihindari untuk menurunkan tingkah laku.

²¹ Baharuddin, *Teori Belajar...*, 66.

²² Ibid.

²³ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, 32.

²⁴ Baharuddin, *Teori Belajar...*, 71-76.

Editorial Office:

Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah, IAI Al-Hikmah Tuban
Jl. PP. Al-Hikmah Binangun Singgahan Tuban Indonesia

Shaping adalah suatu istilah digunakan dalam teori belajar behavioristik untuk menunjukkan pengajaran keterampilan-keterampilan baru atau perilaku-perilaku baru dengan memberikan penguatan kepada siswa untuk menguasai keterampilan atau perilaku tersebut dengan baik. Dengan kata lain, *shaping* adalah menggunakan langkah-langkah kecil yang disertai dengan *feedback* untuk membantu siswa mencapai tujuan yang ingin dicapai. Adapun langkah-langkah dalam pemberian *shaping* adalah:

- a. Memilih tujuan yang ingin dicapai;
- b. Mengetahui kesiapan belajar siswa;
- c. Mengembangkan sejumlah langkah yang akan memberikan bimbingan kepada siswa untuk melalui tahap demi tahap tujuannya dengan menyesuaikan kemampuan siswa;
- d. Memberi *feedback* terhadap hasil belajar siswa.

Extinction adalah mengurangi atau menurunkan tingkah laku dengan menarik *Reinforcement* yang menyebabkan perilaku tersebut terjadi. *Extinction* terjadi melalui proses perlahan-lahan. Biasanya ketikan *reinforcement* ditarik atau dihentikan perilaku individu sering meningkat seketika. *Extinction* merupakan kunci untuk mengatur tingkah laku siswa. Perilaku yang tidak sesuai (*misbehavior*) dapat di *extinction* jika *reinforcer* (penguat) yang menyebabkan terjadinya perilaku tersebut dapat diketahui dan dapat diubah.

Anteseden dan perubahan perilaku. *Anteseden* dapat memberikan petunjuk apakah sebuah perilaku akan mendapatkan konsekuensi yang positif atau negatif.

4. Clark Hull

Hull telah mengembangkan sebuah teori dalam versi behaviorisme.²⁵ Ia menyatakan bahwa stimulus (S) memengaruhi organisme (O) dan menghasilkan respons (R) itu tergantung pada karakteristik O dan S. Dengan kata lain, Hull telah berminat terhadap studi yang mempelajari variabel intervening yang mempengaruhi perilaku seperti dorongan atau keinginan, insentif, penghalang, dan kebiasaan. Teori Hull ini disebut dengan teori mengurangi dorongan (*drive reduction theory*). Seperti teori-teori behavior yang lain, dalam teori ini, *reinforcement* merupakan faktor utama yang menentukan belajar. Bedanya, dalam *drive reduction theory* ini, pemenuhan dorongan atau kebutuhan lebih dikurangi dan mempunyai peran yang sangat penting dalam perilaku daripada dalam teori-teori belajar behaviorisme yang lain.

²⁵ Ibid., 83.

Secara teoretis, kerangka teori Hull berisi postulat-postulat yang dinyatakan dsalam bentuk matematik: 1) organisme memiliki sebuah hierarki kebutuhan yang muncul karenan adanya *stimulation* atau dorongan; 2) kebiasaan yang kuat meningkatkan aktivitas yang diasosiasikan dengan *reinforcement* primer maupun sekunder; 3) stimulus diasosiasikan dengan penghentian sebuah respons menjadi penghalang yang dikondisikan; dan , 4) lebih efektif reaksi potensi melampau reaksi minimal, lebih pendek terjadinya penundaan respons (*latency respons*). Berdasarkan postulat tersebut, Hull menyatakan berbagai macam tipe variabel seperti generalisasi, motivasi, dan variabilitas dalam belajar.²⁶

Salah satu konsep yang paling penting dalam teori Hull adalah hierarki kebiasaan yang kuat bagi sebuah stimulus yang diberikan, sebuah organisma akan dapat merespons dengan sejumlah cara. Seperti sebuah respons yang spesifik mempunyai sebuah kemungkinan dapat diubah oleh hadiah dan dipengaruhi oleh berbagai macam variabel lain (seperti halangan). Dalam beberapa bacaan tentang teori Hull ini, heirarki kebiasaan yang kuat menyerupai komponen-komponen teori kognitif.

Drive reduction theory ini memiliki beberapa prinsip, yaitu (1) dorongan merupakan hal yang penting agar terjadi respons (siswa harus memiliki keinginan untuk belajar), (2) stimulus dan respons harus dapat diketahui oleh organisme agar pembiasaan dapat terjadi (siswa harus mempunyai perhatian), (3) respons harus dibuat agar terjadi pembiasaan (siswa harus mempunyai perhatian), dan (4) pembiasaan hanya terjadi jika reforcemen dapat memenuhi kebutuhan (belajar harus dapat memenuhi keinginan siswa).

Teori yang dikemukakan oleh Throndike, Pavlov, Skinner, dan Hull di atas merupakan teori belajar behavioristik. Teori ini telah memberikan banyak diyakini oleh para ahli pendidikan, sekolah, bahkan di luar sekolah. Namun, lepas dari kelebihan yang dimilikinya, teori belajar behavioristik ini juga memiliki kelemahan-kelemahan, antara lain:²⁷

1. Proses belajar dipandang sebagai kegiatan yang diamati langsung, padahal belajar adalah kegiatan yang ada dalam sistem saraf manusia yang tidak terlihat kecuali melalui gejalanya;
2. Proses belajar dipandang bersifat otomatis-mekanis sehingga terkesan seperti mesin atau robot, padahal manusia mempunyai kemampuan *self regulation* dan *self control*

²⁶ Baharuddin, *Teori Belajar...*, 84.

²⁷ *Ibid.*, 85.

yang bersifat kognitif. Sehingga, dengan kemampuan ini, manusia bisa menolak kebiasaan yang tidak sesuai dengan dirinya;

3. Proses belajar manusia yang dinalogikan dengan hewan sangat sulit diterima, mengingat ada perbedaan yang cukup mencolok antara hewan dan manusia.

Selain kelemahan-kelemahan diatas, berikut beberapa kritik terhadap teori behaviorisme, diantaranya:

1. Behaviorisme tidak dapat diterapkan pada setiap pembelajaran dan dianggap tidak menghargai aktivitas berpikir.
2. Behaviorisme tidak dapat menjelaskan beberapa pembelajaran yang kompleks, bila tanpa mekanisme penguatan peserta didik tidak dapat mengenali pola bahasa yang baru.
3. Tujuan pembelajaran dinyatakan terlalu ketat (spesifik).
4. Keyakinan yang terlalu tinggi pada peserta didik akan berperilaku dengan benar, selama prosedur yang diberikan sudah benar.²⁸

B. Karakteristik Intelektual Siswa Tingkat Sekolah Dasar

Proses pembelajaran di sekolah dasar memiliki corak yang berbeda dengan proses pembelajaran di sekolah menengah. Hal ini karena karakteristik yang dimiliki siswa berbeda sesuai dengan tahap-tahap perkembangan siswa. Setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda atau heterogen. Karakteristik siswa yang mempengaruhi pada tingkat keberhasilan pembelajaran meliputi kondisi sosial ekonomi, faktor budaya, jenis kelamin, pertumbuhan, gaya belajar dan kemampuan belajar.²⁹

Menurut Preston, anak usia sekolah dasar mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:³⁰

1. Anak merespons (menaruh perhatian) terhadap bermacam-macam aspek dari dunia sekitarnya. Anak secara spontan menaruh perhatian terhadap kejadian-kejadian-peristiwa, benda-benda yang ada di sekitarnya. Mereka memiliki minat yang luas dan tersebar di sekitar lingkungannya.
2. Anak adalah seorang penyelidik, anak memiliki dorongan untuk menyelidiki dan menemukan sendiri hal-hal yang ingin mereka ketahui.
3. Anak ingin berbuat, ciri khas anak adalah selalu ingin berbuat sesuatu, mereka ingin aktif, belajar, dan berbuat .

²⁸ Suciati dan Irawan Prasetya, *Teori Belajar dan Motivasi* (Jakarta: Depdiknas, 2001), 32.

²⁹ Benny A. Pribadi, *Model Assure untuk Mendesain Pembelajaran Sukses* (Jakarta: Dian Rakyat, 2011), 42.

³⁰ <https://lenterakecil.com/mengenal-karakteristik-siswa-sekolah-dasar/>, diakses pada tanggal 11 Desember 2019.

Editorial Office:

Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah, IAI Al-Hikmah Tuban
Jl. PP. Al-Hikmah Binangun Singgahan Tuban Indonesia

4. Anak mempunyai minat yang kuat terhadap hal-hal yang kecil atau terperinci yang seringkali kurang penting/bermakna
5. Anak kaya akan imajinasi, dorongan ini dapat dikembangkan dalam pengalaman-pengalaman seni yang dilaksanakan dalam pembelajaran IPS sehingga dapat memahami orang-orang di sekitarnya. Misalnya pula dapat dikembangkan dengan merumuskan hipotesis dan memecahkan masalah.

Secara umum usia siswa sekolah dasar berada dalam rentang usia 6 atau 7 hingga 12 tahun. Pada umur 6 sampai 7 Tahun, atau kelas 1 SD mereka memasuki masa praoperasional. Pada masa ini, peserta didik memiliki pemikiran yang lebih simbolis tetapi tidak melibatkan pemikiran operasional dan lebih bersifat egosentris dan intuitif ketimbang logis.

Pada umur 8 sampai 10 Tahun memasuki masa operasional konkret. Pada masa ini peserta didik mampu menyusun, menggabungkan, memisahkan, membagi, menderetkan, dan melipat. Penggunaan logika mereka sudah memadai. Tahap ini telah memahami operasi logis dengan bantuan benda konkret.

Di umur 11 – 12 Tahun memasuki tahap operasi formal dimana peserta didik mampu berfikir tingkat tinggi, seperti berfikir secara deduktif, induktif, menganalisis, mensintesis, mampu berfikir secara abstrak dan secara reflektif, serta mampu memecahkan berbagai masalah. Mereka mampu untuk berpikir secara abstrak, menalar secara logis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia.³¹

Secara khusus di bawah ini diuraikan karakteristik intelektual anak SD menurut jenjang kelas.

No.	Kelas	Karakteristik
1.	1 SD	<ul style="list-style-type: none">• Pemikiran masih statis• Belum dapat berfikir abstrak• Kemampuan persepsi waktu
2.	2 SD	<ul style="list-style-type: none">• Suka kegiatan kelompok• Suka menghasilkan sesuatu• Sering berkerja dengan keras/kuat• Mulai mahir dalam ketrampilan dasar• Mulai merasakan kemampuan ketrampilannya.
3.	3 SD	<ul style="list-style-type: none">• Senang menghasilkan sesuatu dan mengoreksi diri sendiri

³¹ <https://www.dasarguru.com/karakteristik-peserta-didik-sd/>, diakses pada 15 Desember 2019.

		<ul style="list-style-type: none">• Mulai mengenal dunia yg lebih luas• Sedikit berimajiasi• Rasa ingin tahu• Mampu beradaptasi dengan beberapa kondisi yang dihadapinya• Bermasalah dengan kondisi abstrak, angka-angka yang banyak, periode waktu dan ruang
4.	4 SD	<ul style="list-style-type: none">• Daya ingat cukup bagus• Kemampuan pada hal yang abstrak mulai meningkat• Menyukai aturan dan hal-hal yang masuk akal• Mengklasifikasi dan mengumpulkan hal-hal yang disukai , suka menyusun• Mampu konsentrasi dgn baik, bisa membaca dalam waktu yg relatif lama• Menjadi orang yang mampu menyelesaikan masalah dengan baik
5.	5 SD	<ul style="list-style-type: none">• Mampu merefleksikan atau memperbaiki tugas berikutnya• Dapat berfikir abstrak• Dapat membaangun dan memodifikasi aturan• Memusatkan perhatian pada pengembangan bakat dan memandang dunia dari berbagai segi• Suka berargumentasi
6.	6 SD	<ul style="list-style-type: none">• Kemampuan memahami hal yang abstrak meningkat• Muncul kemampuan pada ketrampilan tertentu• Dapat dan akan melihat dua sisi dari sebuah argumen

Editorial Office:

Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah, IAI Al-Hikmah Tuban
Jl. PP. Al-Hikmah Binangun Singgahan Tuban Indonesia

C. Implikasi teori Belajar Behavioristik dalam Pembelajaran Siswa MI/SD

Siswa di tingkat sekolah dasar, baik SD/MI, dimulai dari umur 6 tahun hingga 12 tahun. Secara psikologis periode ini masuk dalam kategori “masa akhir kanak-kanak” dan “masa penyesuaian diri”. Pada masa ini, minat belajar anak masih sangat *moody* dan belum memiliki rasa tanggung jawab sepenuhnya. Sehingga pemberian stimulus dari guru, baik berupa motivasi atau *reinforcement* sangat membantu tingkat keberhasilan belajar siswa tingkat sekolah dasar.

Teori behaviorisme yang menekankan adanya hubungan antara stimulus (S) dengan respons (R) secara umum dapat dikatakan memiliki arti yang penting bagi siswa MI/SD untuk meraih keberhasilan belajar. Caranya, guru banyak memberikan stimulus dalam proses pembelajaran, dan dengan cara ini siswa akan merespons secara positif apa lagi jika diikuti dengan adanya reward yang berfungsi sebagai *reinforcement* (penguatan terhadap respons yang telah ditunjukkan). Oleh karena teori ini berawal dari adanya percobaan sang tokoh behavioristik terhadap binatang, maka dalam konteks pembelajaran ada beberapa prinsip umum yang harus diperhatikan. Menurut Mukminan, beberapa prinsip tersebut adalah:³²

1. Teori ini beranggapan bahwa yang dinamakan belajar adalah perubahan tingkah laku. Seseorang dikatakan telah belajar sesuatu jika yang bersangkutan dapat menunjukkan perubahan tingkah laku tertentu.
2. Teori ini beranggapan bahwa yang terpenting dalam belajar adalah adanya stimulus dan respons, sebab inilah yang dapat diamati. Sedangkan apa yang terjadi di antaranya dianggap tidak penting karena tidak dapat diamati.
3. *Reinforcement*, yakni apa saja yang dapat menguatkan timbulnya respons, merupakan faktor penting dalam belajar. Respons akan semakin kuat apabila *reinforcement* (baik positif maupun negatif) ditambah.

Sedangkan menurut Toeti Soekamto, prinsip-prinsip teori behaviorisme yang banyak diterapkan di dunia pendidikan meliputi sebagai berikut:

1. Proses belajar dapat terjadi dengan baik bila peserta didik ikut terlibat aktif di dalamnya.
2. Materi pelajaran disusun dalam urutan yang logis supaya peserta didik dapat mudah mempelajarinya dan dapat memberikan respon tertentu.
3. Tiap-tiap respon harus diberi umpan balik (*feedback*) secara langsung supaya peserta didik dapat mengetahui apakah respons yang diberikannya telah benar.

³² Mukminan, *Teori Belajar...*, 23.

4. Setiap kali peserta didik memberikan respons yang benar perlu diberi penguatan (*reinforcement*).³³

Jika yang menjadi titik tekan dalam proses terjadinya belajar pada diri siswa tingkat sekolah dasar baik SD/MI adalah timbulnya hubungan antara stimulus dengan respons, di mana hal ini berkaitan dengan tingkah laku apa yang ditunjukkan oleh siswa, maka penting kiranya untuk memperhatikan hal-hal lainnya di bawah ini, agar guru dapat mendeteksi atau menyimpulkan bahwa proses pembelajaran itu telah berhasil. Hal yang dimaksud adalah sebagai berikut:³⁴

1. Guru hendaknya paham tentang jenis stimulus apa yang tepat untuk diberikan kepada siswa.
2. Guru juga mengerti tentang jenis respons apa yang akan muncul pada diri siswa.
3. Untuk mengetahui apakah respons yang ditunjukkan siswa ini benar-benar sesuai dengan apa yang diharapkan, maka guru harus mampu:
 - a. Menetapkan bahwa respons itu dapat diamati (*observable*).
 - b. Respons yang ditunjukkan oleh siswa dapat pula diukur (*measurable*).
 - c. Respons yang diperlihatkan siswa hendaknya dapat dinyatakan secara eksplisit atau jelas kebermaknaannya (eksplisit).
 - d. Agar respons itu dapat senantiasa terus terjadi atau setia dalam ingatan/tingkah laku siswa, maka diperlukan sekali adanya semacam hadiah (*reward*).

Aplikasi teori behavioristik dalam proses pembelajaran bertujuan untuk memaksimalkan tercapainya tujuan pembelajaran (siswa menunjukkan tingkah laku/kompetensi sebagaimana telah dirumuskan), sehingga guru perlu menyiapkan dua hal berikut:

- a. Menganalisis Kemampuan Awal dan Karakteristik Siswa

Siswa sebagai subjek yang akan diharapkan mampu memiliki sejumlah kompetensi sebagaimana yang telah ditetapkan dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar, perlu kiranya dianalisis kemampuan awal dan karakteristiknya. Hal ini dilakukan mengingat siswa yang belajar di sekolah tidak datang tanpa bekal apapun sama sekali (mereka sangat mungkin telah memiliki sejumlah pengetahuan dan keterampilan yang di dapat di luar proses pembelajaran). Selain itu, setiap siswa juga memiliki karakteristik sendiri-sendiri dalam hal mengakses dan atau merespons sejumlah materi dalam pembelajaran.

³³ Toeti Soekanto, *Prinsip Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Ditjen Dikti, 1992), 23.

³⁴ *Ibid.*

Ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh guru jika melaksanakan analisis terhadap kemampuan dan karakteristik siswa, yaitu :

1. Akan memperoleh gambaran yang lengkap dan terperinci tentang kemampuan awal para siswa, yang berfungsi sebagai prasyarat (*prerequisite*) bagi bahan baru yang akan disampaikan.
2. Akan memperoleh gambaran tentang luas dan jenis pengalaman yang telah dimiliki oleh siswa. Dengan berdasar pengalaman tersebut, guru dapat memberikan bahan yang lebih relevan dan memberi contoh serta ilustrasi yang tidak asing bagi siswa.
3. Akan dapat mengetahui latar belakang sosio-kultural para siswa, termasuk latar belakang keluarga, latar belakang sosial, ekonomi, pendidikan, dan lain-lain.
4. Akan dapat mengetahui tingkat pertumbuhan dan perkembangan siswa, baik jasmaniah maupun rohaniyah.
5. Akan dapat mengetahui aspirasi dan kebutuhan para siswa.
6. Dapat mengetahui tingkat penguasaan bahasa siswa.
7. Dapat mengetahui tingkat penguasaan pengetahuan yang telah diperoleh siswa sebelumnya.
8. Dapat mengetahui sikap dan nilai yang menjiwai pribadi para siswa.³⁵

b. Merencanakan materi pembelajaran yang akan dibelajarkan

Idealnya proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru benar-benar sesuai dengan apa yang diharapkan oleh siswa dan juga sesuai dengan kondisi siswa, sehingga di sini guru tidak akan over-estimate dan atau under-estimate terhadap siswa. Namun kenyataan tidak demikian adanya. Sebagian siswa ada yang sudah tahu dan sebagian yang lain belum tahu sama sekali tentang materi yang akan dibelajarkan di dalam kelas. Untuk dapat memberi layanan pembelajaran kepada semua kelompok siswa yang mendekati idealnya (sesuai dengan kemampuan awal dan karakteristik masing-masing kelompok) kita dapat menggunakan dua pendekatan yaitu: a) siswa menyesuaikan diri dengan materi yang akan dibelajarkan, yaitu dengan cara guru melakukan tes dan pengelompokkan (dalam hal ini tes dilakukan sebelum siswa mengikuti pelajaran), atau b) materi pembelajaran disesuaikan dengan keadaan siswa.³⁶

Materi pembelajaran yang akan dibelajarkan, apakah disesuaikan dengan keadaan siswa atau siswa menyesuaikan materi, keduanya dapat didahului dengan

³⁵ Hamalik, *Perencanaan Pengajaran...*, 38-40.

³⁶ Atwi Suparman, *Desain Instruksional* (Jakarta: Pusat Antar Universitas, 1997), 108.

Editorial Office:

Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah, IAI Al-Hikmah Tuban
Jl. PP. Al-Hikmah Binangun Singgahan Tuban Indonesia

mengadakan tes awal atau tes prasyarat (*prerequisite test*). Hasil dari *prerequisite test* ini dapat menghasilkan dua keputusan, yaitu: siswa dapat dikelompokkan dalam dua kategori, yakni: a) sudah cukup paham dan mengerti, serta b) belum paham dan mengerti. Jika keputusan yang diambil siswa dikelompokkan menjadi dua di atas, maka konsekuensinya: materi, guru dan ruang belajar harus dipisah. Hal seperti ini tampaknya sangat susah untuk diterapkan, karena berimplikasi pada penyediaan perangkat pembelajaran yang lebih memadai, di samping memerlukan dana (budget) yang lebih besar. Cara lain yang dapat dilakukan adalah, atas dasar hasil analisis kemampuan awal siswa dimaksud, guru dapat menganalisis tingkat persentase penguasaan materi pembelajaran. Hasil yang mungkin diketahui adalah bahwa pada pokok materi pembelajaran tertentu sebagian besar siswa sudah banyak yang paham dan mengerti, dan pada sebagian pokok materi pembelajaran yang lain sebagian besar siswa belum atau tidak mengerti dan paham.

Rencana strategi pembelajaran yang dapat dilakukan oleh guru terhadap kondisi materi pembelajaran yang sebagian besar siswa sudah mengetahuinya, materi ini bisa dilakukan pembelajaran dalam bentuk ko-kurikuler (siswa diminta untuk menelaah dan membahas di rumah atau dalam kelompok belajar, lalu diminta melaporkan hasil diskusi kelompok dimaksud). Sedangkan terhadap sebagian besar pokok materi pembelajaran yang tidak dan belum diketahui oleh siswa, pada pokok materi inilah yang akan dibelajarkan secara penuh di dalam kelas. Bagi guru yang setuju dengan teori behaviorisme ini mengasumsikan bahwa tingkah laku siswa pada hakikatnya merupakan suatu respons terhadap lingkungan yang lalu dan sekarang, dan semua tingkah laku yang dipelajari.³⁷

Sedangkan langkah umum yang dapat dilakukan guru dalam menerapkan teori behaviorisme dalam proses pembelajaran adalah :

- a) Mengidentifikasi tujuan pembelajaran.
- b) Melakukan analisis pembelajaran
- c) Mengidentifikasi karakteristik dan kemampuan awal pembelajar
- d) Menentukan indikator-indikator keberhasilan belajar.
- e) Mengembangkan bahan ajar (pokok bahasan, topik, dll)
- f) Mengembangkan strategi pembelajaran (kegiatan, metode, media dan waktu)
- g) Mengamati stimulus yang mungkin dapat diberikan (latihan, tugas, tes dan sejenisnya)
- h) Mengamati dan menganalisis respons pembelajar

³⁷ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Depdikbud, 1989), 51.

- i) Memberikan penguatan (reinforcement) baik positif maupun negatif, serta
- j) Merevisi kegiatan pembelajaran.³⁸

KESIMPULAN

Teori Behavioristik disebut dengan “*Contemporary behaviorists*” atau biasa juga disebut “*S-R psychologists*”, bahwa tingkah laku manusia itu dikendalikan oleh ganjaran (*reward*) dan penguatan (*reinforcement*) dari lingkungan. Namun teori behavioristik ini juga memiliki kelemahan dalam aplikasinya dalam proses pembelajaran, karena teori ini lebih menekankan pada apa yang dapat dilihat, yaitu tingkah laku dan tidak memperhatikan apa yang terjadi dalam pikiran karena tidak dapat dilihat. Dengan demikian proses belajar menurut behavioristik lebih dianggap sebagai suatu proses yang bersifat mekanik dan otomatis tanpa membicarakan apa yang terjadi dalam diri si belajar selama belajar. Serta memiliki 3 macam prinsip yakni obyek psikologi adalah tingkah laku, semua bentuk-bentuk tingkah laku dikembalikan pada refleks-refleks, dan behaviorisme tidak mengakui adanya potensi bawaan. Para pakar psikologi yang telah banyak melakukan riset mengenai belajar anak dalam teori behavioristik adalah Thorndike, Pavlov, Skinner, Hull, Watson dan Guthrie. Mereka merupakan pelopor dalam teori belajar behavioristik. Yang termasuk dalam teori behavioristik adalah teori *Koneksionisme*, teori *Classical Conditioning*, serta teori *Operant Conditioning*. Implikasi teori belajar behavioristik terhadap pembelajaran siswa di tingkat MI/SD mencakup beberapa hal, diantaranya: (1) pemberian stimulus oleh guru dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan menimbulkan respons yang positif dari dalam diri siswa, (2) guna mencapai tujuan pembelajaran yang mengarah pada berubahnya tingkah laku, maka guru akan menyusun materi pelajaran dalam urutan yang logis supaya peserta didik dapat mudah mempelajarinya dan dapat memberikan respon tertentu, (3) guru akan menganalisis karakteristik siswa sebelum melaksanakan proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharuddin dan Esa Nur wahyuni. 2010. *Teori Belajar & Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-ruz Media.
- Dalyono. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2002. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Islamuddin, Haryu. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Jember: Stain Jember Press.
- Mukminan. 1997. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: P3G IKIP.

³⁸ Mukminan, *Teori Belajar...*, 27.

Editorial Office:

Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah, IAI Al-Hikmah Tuban
Jl. PP. Al-Hikmah Binangun Singgahan Tuban Indonesia

- Pribadi, Benny A. 2011. *Model Assure untuk Mendesain Pembelajaran Sukses*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Soekamto, Toeti. 1992. *Prinsip Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Ditjen Dikti.
- Suciati dan Irawan Prasetya. 2001. *Teori Belajar dan Motivasi*. Jakarta: Depdiknas.
- Suparman, Atwi. 1997. *Desain Instruksional*. Jakarta: Pusat Antar Universitas.
- Suryabrata, Soemadi. 1998. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sutiah. T.th. *Bahan Ajar Perencanaan Sistem Pengajaran*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrohim.
- Wuryani Djiwandono, Sri Esti. 1989. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud.
<https://lenterakecil.com/mengenal-karakteristik-siswa-sekolah-dasar/>
<https://www.dasarguru.com/karakteristik-peserta-didik-sd/>
- Anisah, Zulfatun, Siti Fatimah, Rizal Abdul Aziz, Misbahul Anam, and Khoirul Fata. "Pendampingan Pengolahan Pakan Ternak Melalui Fermentasi Di Desa Sidorejo Kecamatan Kenduruan Kabupaten Tuban: Pengabdian Berbasis Participatory Action Research." *I-Com: Indonesian Community Journal* 1, no. 1 (2021): 41–51. <https://doi.org/10.33379/icom.v1i1.952>.
- Fatimahh, Siti. "Implementasi Manajemen Pembiayaan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di RA Mambaul Ulum Sumurgung Montong Tuban." *Al-Hikmah : Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education* 4, no. 1 (2020): 22–31. <https://doi.org/10.35896/ijecie.v4i1.114>.
- Kediri, Iain, Siti Fatimah, Intan Nuyulis, Naeni Puspitasari, Angga Teguh Prastyo, Masa Covid-, Iain Kediri, Al Hikmah, and Tuban Pengembangan. "I , 337 – 46. 8" 12, no. 2021 (2022).
- Mts, D I, S A Miftahul, Hikmah Sukorejo, and Al Hikmah Tuban. "PERAN KOMPETENSI MANAJERIAL KEPALA SEKOLAH DALAMMENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU DI MTs SA MIFTAHUL HIKMAH SUKOREJO PARENGAN Siti Qoimah 1 , Siti Fatimah 2," 2023, 1–11.
- Ridlwan, Mujib, and Yayuk Siti Khotijah. "The Thinking Process of Al Quran in Preventing Hoax." *Dialogia* 19, no. 2 (2021): 535–51. <https://doi.org/10.21154/dialogia.v19i2.3522>.

Editorial Office:

Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah, IAI Al-Hikmah Tuban
Jl. PP. Al-Hikmah Binangun Singgahan Tuban Indonesia